



Upaya Peningkatan *Creative Movement* Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita) Di Kids Club Bobocil

Jessica Festy Maharani

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Email: jessicafestymaharani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai kegiatan tari pendidikan berbasis cerita (TARITA) dalam upaya meningkatkan *creative movement* anak usia dini di Kids Club Bobocil Lombok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai mentor dalam kegiatan tari pendidikan, dan mentor kelas bertindak sebagai kolaborator dan observator. Penelitian ini melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah total pertemuan 12 kali. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak didik Kids Club Bobocil Lombok yang mengikuti kegiatan *playdate* menari. Pengumpulan data dilakukan melalui rubrik, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan TARITA dapat meningkatkan *creative movement* anak yang pada pra-siklus tercatat 30,72%. Kemudian meningkat menjadi 54,4% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 77,4% di akhir siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa TARITA menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan *creative movement* anak usia dini di Kids Club Bobocil Lombok.

Sejarah Artikel

Diterima: 25-02-23
Direview: 05-03-23
Diterbitkan: 22-03-23

Kata Kunci:

creative movement, tari pendidikan berbasis cerita, kids club bobocil.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu perkembangan yang dijadikan standar dalam memberikan stimulasi adalah perkembangan kecerdasan, khususnya aspek daya cipta. Aspek daya cipta erat kaitannya dengan kreativitas. Berbagai jenis kreativitas yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini adalah kreativitas berbahasa, kreativitas dalam bergerak, dan juga kreativitas dalam berkarya seni (Ardiana, 2022, Dini, 2022). Namun saat ini kreativitas untuk bergerak menjadi hal yang sulit. Melihat fenomena dunia *gadget* dan *game online* yang banyak diminati oleh anak-anak, menyebabkan anak cenderung tidak aktif dan beberapa masuk dalam kategori lamban dalam bergerak. Hal tersebut karena kurangnya stimulasi untuk bergerak. Salah satu kegiatan kreativitas yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat gerakan kreatifitas anak adalah *creative movement* (Dynalaida, et al, 2022).

Saat dilakukan observasi awal dengan cara mengajak anak melakukan kegiatan creative movement, terlihat anak yang tidak lancar dan tidak luwes dalam mengeluarkan ide gerak maupun gerakan spontan. Anak cenderung bersikap diam dan malu. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat creative movement anak kids club bobocil Lombok. Berbagai masalah tersebut perlu mendapatkan solusi sehingga anak-anak menjadi lebih kreatif dalam berbagai keterampilan gerak. Solusi masalah tersebut adalah penggunaan metode TARITA. Tindakan ini dimaksudkan sebagai suatu proses pembelajaran tari yang menggunakan metode bercerita. Anak-anak akan diajak untuk bereksplorasi dengan objek tertentu untuk kemudian diarahkan untuk dapat menciptakan gerak kreatif dan akhirnya mentor akan merangkai menjadi sebuah tarian yang dapat dibawakan oleh anak-anak itu sendiri. Pendekatan yang dilakukan ini menempatkan metode pembelajaran yaitu bercerita, sebagai hal yang sangat menentukan apakah kegiatan menari dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mencapai tujuannya atau menjadi kegiatan yang mengekang kreativitas dan membosankan buat anak.

Creative movement merupakan sebuah kemampuan yang bisa dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan tersebut mengarah kepada ketrampilan seorang anak dalam menciptakan berbagai gerakan. Gerak tersebut bisa dilakukan secara spontan oleh seorang anak yang merupakan hasil imajinasi mereka dalam menginterpretasi sebuah tema/ objek. Bahwa anak gerak adalah murni ekspresi anak tanpa harus menirukan gerakan orang dewasa. Bahkan gerak kreatif ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja saat anak merasa bebas dan bisa berekspresi mereka akan menggerakkan badanya dengan atau tanpa menggunakan iringan musik sekalipun (Istifadah, et al, 2023, Putri, 2023).

Namun pada anak usia dini biasanya kegiatan creative movement anak selalu berhubungan dengan kegiatan musik. Karena memang antara musik dan gerak tidak bisa dipisahkan, creative movement anak dapat distimulasi dengan cara mendengarkan musik. Pendapat tersebut semakin memperjelas bahwa anak usia dini sangat perlu mengembangkan ketrampilan creative movement, karena selain melatih kreativitasnya juga menstimulasi perkembangan fisik motoriknya. Dalam melakukan creative movement ataupun kreativitas tari tiap anak tidak perlu diperbaiki dalam bergerak, karena mereka akan menggunakan cara mereka masing-masing yang keluar secara spontan, original dan juga pendekatan individual (Sutini, et al, 2022, Taib, et al, 2022). Berdasarkan berbagai pemaparan mengenai creative movement dapat disimpulkan bahwa creative movement adalah kemampuan untuk menciptakan gerak baru dengan mengutamakan kebebasan anak dalam bergerak untuk mengimajinasikan sebuah tema ataupun merespon iringan musik dengan gerak spontan yang pada akhirnya mengarah pada penciptaan gerak. Kreatifitas gerak terdiri dari 1) kelancaran, 2) keluwesan, 3) keaslian dan 4) elaborasi (Kurniawati, et al, 2023, Aliyanti, et al, 2022).

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang memiliki dua pendekatan. Pendekatan secara profesional dan pendekatan secara pendidikan. Perbedaan dari kedua pendekatan itu adalah pada tujuan pembelajarannya. Seni tari terdiri dari dua model yaitu educational model dan professional model. Secara detail dijelaskan oleh Smith, ciri dari educational model adalah menekankan pada proses, menekankan pada perkembangan kreativitas, imajinasi dan individuality, menekankan pada perasaan- pengalaman yang subjektif, menekankan pada prinsip-prinsip sebagai konten, dan juga menekankan pada pendekatan pembelajaran

problem solving – mentor mengarahkan sementara siswa sebagai pelaku/ agent dalam pembelajaran. Selanjutnya educational model berkembang dengan nama educational dance atau tari pendidikan (Afni & Khasanah, 2021). Konsep tentang pembelajaran Tari Pendidikan, diciptakan oleh seorang Hongaria, Koreografer dan penemu notasi gerak Laban, Rudolf Laban. Ia telah mencetuskan jenis tari pendidikan, tari kreatif dan tari ekspresif yaitu suatu model pembelajaran tari untuk diterapkan di sekolah umum yang lebih menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak pribadi untuk belajar secara kreatif menyusun gerakan. Di Indonesia, pembelajaran tari secara kreatif dari Rudolf Laban dikenal sebagai tari pendidikan yang menekankan kepada kreativitas siswa untuk belajar menciptakan sendiri gerak tarinya (Utami, et al, 2023, Sabaria & Budiman, 2022).

Tari kreatif juga merupakan bentuk tari yang dapat menumbuhkan kepekaan dan pemahaman anak terhadap gerakan yang merupakan hasil dari sebuah ekspresi. Dalam tari kreatif anak akan terlibat dalam sebuah proses artistik, khususnya bagaimana menghubungkan berbagai ide kedalam suatu bentuk kesatuan yang diwujudkan melalui gerakan yang imajinatif. Dalam proses belajarnya anak diajak untuk bereksplorasi, mendalami tentang kehidupan ataupun aktivitas tema, kemudian diminta mengekspresikan cerita kehidupan tema tersebut melalui gerakan dan akhirnya mentor akan mengomposisikan bersama anak hasil kreativitas anak tersebut. Bagus tidaknya gerakan dan bagaimana cara melakukannya bukan menjadi hal yang utama, tetapi aktifitas anak saat proses kreatif yang lebih berharga (Djuanda & Agustiani, 2022, Sari, 2022).

Metode merupakan alat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran (Zinnurain, 2022). Metode yang menarik minat anak pada pendidikan anak usia dini salah satunya adalah metode bercerita. Hal tersebut dikarenakan memang pada dasarnya anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Jenis cerita yang disukai anak tentunya yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti misalnya kehidupan binatang. Selain menarik, metode bercerita juga dapat dikatakan metode yang tepat bagi anak usia dini khususnya yang ada di Taman Kanak-kanak, hal ini karena dengan bercerita mentor dapat mentransfer berbagai informasi juga ilmu pengetahuan yang dapat diingat oleh anak karena disampaikan dengan cara yang disukai anak-anak. Metode bercerita dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat verbal untuk menyampaikan suatu topik tertentu, dirangkai dalam narasi yang dapat disampaikan dengan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat serta menggunakan ekspresi. Sehingga dengan bercerita anak akan dapat mengembangkan imajinasi. Anak berupaya membayangkan suatu peristiwa yang mereka dengar melalui rangkaian kalimat dan gambaran ekspresi dari mentor yang bercerita. Dari emosi yang ditransfer mentor melalui bercerita anak dapat mengembangkan empatinya, sehingga aspek afektif juga terstimulasi. Keterampilan berbahasa juga dapat berkembang, khususnya menyimak, membaca, menulis dan berbicara (Handyani & Kurniawaty, 2022, Ogemi & Suryana, 2021, Zulfitriya, et al, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah action research atau penelitian tindakan. Model yang digunakan adalah model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2023 dan melalui 4 tahap pelaksanaan, yaitu:

perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Jumlah siklus dapat disesuaikan dengan peningkatan yang telah dicapai pada proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah adanya peningkatan ketrampilan kreativitas gerak antara sebelum pemberian tindakan dengan sesudah pemberian tindakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak Kids Club Bobocil Lombok yang mengikuti kegiatan playdate. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes anak sebelum dan sesudah tindakan. Sedangkan data kualitatif diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan, catatan wawancara serta data dokumentasi berupa foto dan video. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan untuk digunakan sesudah dan sebelum tindakannya, dimana anak melakukan berbagai kemampuan menciptakan gerakan yang bermakna dan sesuai dengan tema dalam sebuah kegiatan creative movement. Penelitian ini melakukan validasi instrumen dengan cara validasi konstruk yaitu menggunakan pendapat dari ahli (expert judgment).



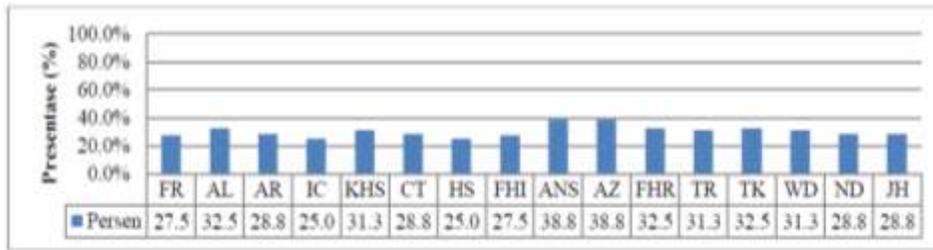
Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Skor awal untuk kreativitas gerak anak. Presentase skor awalnya adalah sebagai berikut FR 27,5%, AL 32,5%, AR 28,8%, IC 25%, KHS 31,3%, CT 28,8%, HS, 25%, FHI 27,5%, ANS 38,8%, AZ 38,8%, FHR 32,5%, TR 31,3%, TK 32,5%, WD 31,3%, ND 28,8%, JH 28,8%. Sedangkan untuk rata-rata presentasinya sekitar 30,7%. Dengan demikian terdapat 8 anak yang memiliki skor di atas 30,7%. Presentase tertinggi dari keseluruhan aspek penilaian bergerak bebas dimiliki oleh ANS dan AZ sebesar 38,8%. Dengan demikian presentase anak yang memiliki skor di atas skor rata-rata yaitu sebesar 50% dari 16 anak.

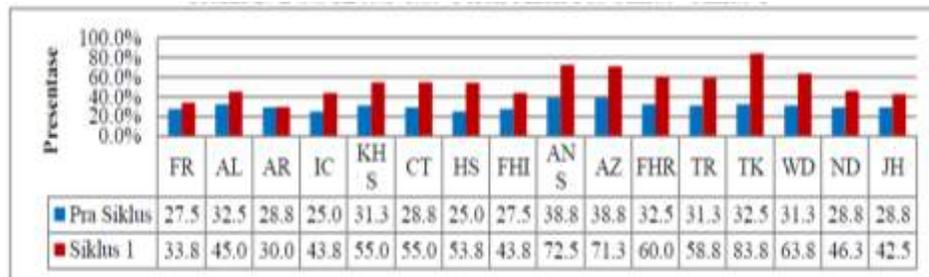
Grifik 1: Data Kreativitas Gerak Anak Pra Siklus



Siklus 1

Rata-rata pencapaian skor untuk kreativitas gerak anak dari pertemuan satu hingga tujuh. Presentase skor yang didapat adalah sebagai berikut FR 33,8%, AL 45%, AR 30%, IC 43,8%, KHS 55%, CT 55%, HS 53,8%, FHI 43,8%, ANS 72,5%, AZ 71,3%, FHR 60%, TR 58,8%, TK 83,8%, WD 63,8%, ND 46,3%, JH 42,5%. Sedangkan untuk rata-rata presentase skornya mencapai 54,4%. Terdapat 3 anak yang mencapai skor keberhasilan tindakan sebesar 71% yaitu ANS, AZ, dan TK.

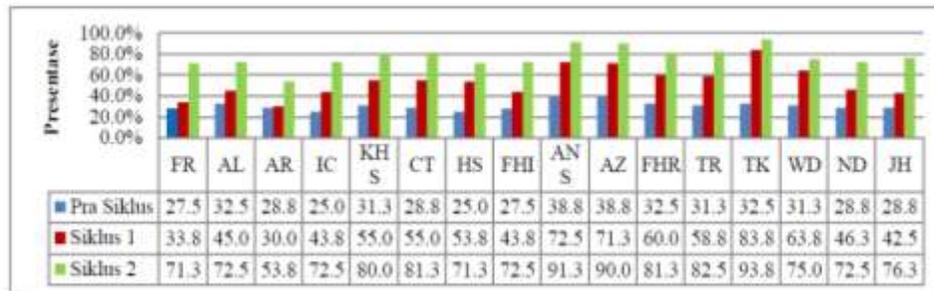
Grifik 2: Data Kreativitas Gerak Anak Pra Siklus -Siklus 1



Siklus 2

Presentasi kenaikan keseluruhan sebagai berikut: FR sebesar 71,3%, AL sebesar 72,5%, AR sebesar 53,8%, IC sebesar 72,5%, KHS sebesar 80%, CT sebesar 81,3%, HS sebesar 71,3%, FHI sebesar 72,5%, ANS sebesar 91,3%, AZ sebesar 90%, FHR sebesar 81,3%, TR sebesar 82,5%, TK sebesar 93,8%, WD sebesar 75%, ND sebesar 72,5%, dan JH sebesar 76,3%. terlihat bahwa presentase tertinggi sebesar 93,8% diperoleh oleh TK. Berdasarkan grafik di atas, terlihat juga pada TK kenaikan yang cukup tinggi pada pra siklus hanya 32,5%, naik pada siklus 1 menjadi 83,8 dan mencapai 93,8% pada siklus 2. Rata-rata anak mengalami peningkatan kreativitas gerak sebesar 77,4%. hal tersebut terlihat dari kemampuan yang ditunjukkan anak selama pemberian tindakan dan pada akhir pemberian tindakan yang sesuai dengan indikator kreativitas gerak yakni, anak menunjukkan peningkatan kreativitas gerak yang signifikan yaitu pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian dan terperinci.

Grafik 3: Data Kreativitas Gerak Anak Pra Siklus-Siklus 2



Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1, rata-rata presentase kenaikan sebesar 23,8% dan mencapai hasil 54,4%. Pada siklus 2 presentase kenaikan diperoleh sebesar 23% dan mencapai hasil 77,4%. Jadi presentase kenaikan seluruhnya dari pra siklus hingga siklus 2 sebesar 46,8%. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan presentase yang signifikan dari kreativitas gerak anak pada pra penelitian hingga siklus 2.

Berdasarkan grafik-grafik di atas menyatakan bahwa terjadi peningkatan kreativitas gerak anak pada pra siklus dengan data pada siklus 1 sebesar 23,8%. Kenaikan ini belum mencapai target penelitian untuk mencapai 71%, oleh karena itu perlu dilakukan siklus lanjutan dikarenakan rata-rata kreativitas gerak anak belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal. Selain itu adanya siklus lanjutan ini dimaksudkan untuk memantau signifikan kenaikan yang ada. Maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk memberikan tindakan kembali yang terangkum dalam siklus 2.

Pada siklus 2 terbukti bahwa kreativitas gerak anak terus mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 23%. Setelah melakukan berbagai kegiatan mulai dari pra siklus hingga tindakan pada siklus 2 diperoleh data-data kreativitas gerak anak peserta ekstrakurikuler tari RA Robbani, Bekasi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, presentase kenaikan secara keseluruhan sebesar 46,8% pada siklus 2. Hasil tersebut diperoleh melalui perbandingan antara pra siklus sebesar 30,7% dengan presentase peningkatan kreativitas gerak anak pada siklus 2 sebesar 77,4%. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian pada siklus 2. Peningkatan kreativitas gerak anak merujuk pada perubahan kreativitas gerak anak pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan memperinci.

Hasil yang didapatkan dari intervensi yang dilakukan pada dua siklus tersebut merupakan hasil peningkatan terhadap kreativitas gerak anak melalui kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita (TARITA) yang diperoleh berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan di lapangan sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan. TARITA dilaksanakan dengan baik oleh mentor maupun anak. Mentor melakukan TARITA dengan tahapan yang sesuai yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Cerita digunakan mentor untuk mendalami tema dalam tahap eksplorasi. Cerita dikemas dalam tampilan big book dan juga video ekologi hewan. Alur cerita dalam big book dijadikan sebagai pijakan oleh mentor untuk memandu anak dalam melakukan improvisasi gerakan. Anak terlihat memiliki alur saat menyusun cerita dalam tarian. Hal tersebut sesuai dengan jbaran tentang bagaimana bercerita dapat memberikan manfaat kepada anak usia dini oleh Tadkiroatun, yang mengatakan bahwa bercerita membangkitkan rasa ingin tahu anak akan

peristiwa atau cerita, alur, plot sehingga menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Ini terlihat saat anak mengemukakan ide dalam kegiatan TARITA dan *creative movement* tentang tema gerakan yang akan dimasukkan dalam sebuah alur cerita tari.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelaksanaan kegiatan tari pendidikan yang berbasis (TARITA) dalam meningkatkan kreativitas gerak anak, maka dapat disimpulkan Kegiatan TARITA dapat meningkatkan *Creative movement* anak yang terlihat pada temuan hasil penelitian dalam data kuantitatif, yaitu pada data pra siklus menunjukkan rata-rata tingkat kreatifitas gerak anak sebesar 30,7% setelah diberikan tindakan pada siklus satu, terdapat peningkatan menjadi rata-rata 54,4% pada tiap aspek nya. Kemudian setelah tindakan pada siklus kedua *Creative movement* pada tiap aspeknya meningkat menjadi 77,4%. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan tari pendidikan yang berbasis cerita (TARITA) dapat meningkatkan *Creative movement* anak dalam aspek (1) keluwesan, (2) kelancaran, (3) keaslian dan, (4) memperinci.

Saran

Peneliti mengemukakan saran-saran sebagai bagi mentor agar penerapan TARITA dapat menjadi alternatif kegiatan dalam rangka meningkatkan *Creative movement* anak. Selain itu, tema yang digunakan dalam kegiatan TARITA dapat disesuaikan dengan tema yang sedang disampaikan untuk anak. Kegiatan TARITA juga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang integratif, dengan menggunakan media bercerita anak akan lebih terstimulasi dari berbagai aspek perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, U., & Khasanah, N. (2021). *Implementasi Seni Tari Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 1(2), 164-172.
- Aliyanti, R., Nirwana, E. S., & Agusmiati, S. (2022). *Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Percaya Diri Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Al-Azhar Kota Bengkulu*. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 55-63.
- Ardiana, R. (2022). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-12.
- Dini, J. P. A. U. (2022). *Strategi Mentor dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429-1438.
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). *Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33-45.
- Handayani, S. R., & Kurniawaty, L. (2022). *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi*.

- Mustika Jaya, Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 1(3), 48-55.
- Istifadah, I., Usriyah, L., Octavia, A., Berlian, A., Murdiyah, M., & Sarifah, S. (2023). Conducting Training in Developing the Creativity of Early Childhood Islamic Education (PIAUD) MI and MTs Teachers. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 165-175.
- Kurniawati, L., Putri, R. A., Afifah, A. A., & Kamil, S. W. K. (2023). Implementasi Pembelajaran Musik Dan Gerak Pada Mentor PAUD Di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 37-54.
- Ogemi, P. L., & Suryana, D. (2021). Mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9554- 9559.
- Putri, F. D. V., Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Analisis Kreativitas Tari Kreasi Balap Kadhu'(Karung) Di Sanggar Tari Tarara Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 65-72.
- Sabarria, R., & Budiman, A. (2022). Pembelajaran Blanded Berbasis Aplikasi Edmodo: Studi Penerapan Pembelajaran Virtual Dalam Perkuliahan Tari Pendidikan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 98-107.
- Sari Dewi, L. (2022). *Metode Pembelajaran Tari Kreasi pada Kelas Anak Usia Dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Sutini, N. M., Sanjaya, P., & Indrayasa, K. B. (2022). Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Latihan Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siswa Kelompok Bermain Werdhi Kumara Di Desa Belatungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Nawasena: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Taib, B., Samad, R., Oktaviani, W., & Irham, M. (2022). Implementasi Seni Gerak Dan Lagu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Kemala Bhayangkari. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 4(2), 1-14.
- Utami, N. R., & Sabarria, R. PEMBINAAN TARI PADA SISWA TUNARUNGU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(01), 134-144.
- Zinnurain, Z. (2022). Analisis Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar PAI SMP Islam Al-Ashriyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 74-80.
- Zulfitria, Z., Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53-60.